

DISORGANISASI KELUARGA MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK

Aura Purnamaya Putri

Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Sultan
Ageng Tirtayasa Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117
Email: aurapurnamayaputri@gmail.com

Abstract

A happy, peaceful and prosperous family life ensures maximum growth, enables its members to develop high integrity and stay away from mental and social problems. The family, as the smallest unit of social organization, plays an important role in the physical and mental development and personal growth of a child. When all aspects of family life are fulfilled and functioning, this becomes a fundamental step in preventing what is known as Family Disorganization, which is one of the social problems in society. In this research, the author uses a qualitative descriptive approach. Qualitative descriptive research formulates problems that lead to investigating or describing the social situation under study thoroughly, broadly, and deeply. Family disintegration refers to the breakdown of family life. This occurs for various reasons, such as the death of one of the parents, divorce of the parents, or the absence of a harmonious relationship between parents and children. In the atmosphere and conditions of a stressful household and without a warm relationship between family members, children engage in activities that can lead to unpleasant social problems, such as juvenile delinquency, criminality, and drug abuse. To overcome all these problems, positive steps need to be taken to foster harmonious relationships among family members, such as practicing religious teachings in the family, promoting effective communication, and creating an atmosphere of mutual respect. Through full involvement as married parents, individuals are expected to carry out their roles in accordance with their nature as husband and wife, as father and mother, in the formation of children's character.

Keywords: *family, social, personality, child*

Abstrak

Kehidupan keluarga yang bahagia, tenteram, dan sejahtera menjamin pertumbuhan yang maksimal sehingga anggotanya berkembang menjadi pribadi yang berintegritas tinggi, jauh dari segala permasalahan mental dan sosial. keluarga sebagai unit organisasi masyarakat terkecil memiliki peran utama baik dalam perkembangan fisik maupun mental serta pertumbuhan kepribadian seorang anak. Apabila seluruh unsur kehidupan keluarga terpenuhi dan berfungsi, maka merupakan langkah awal untuk mengantisipasi apa yang disebut sebagai Disorganisasi Keluarga sebagai salah satu masalah sosial yang ada didalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menyelidiki atau menggambarkan situasi sosial yang dikaji secara menyeluruh, luas dan mendalam. Disintegrasi Keluarga yaitu kehidupan keluarga tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi dan disebabkan antara lain oleh kematian salah satu orang tua dalam keluarga, perceraian orang tua atau hubungan antara orang tua dan anak yang tidak menciptakan kehidupan yang harmonis. Dalam suasana kehidupan rumah tangga yang penuh tekanan dan kondisi yang tidak dilandasi oleh hubungan yang hangat antar anggota keluarga, anak melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan berbagai masalah yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sosial, seperti kenakalan remaja, kejahatan dan penyalahgunaan narkoba,

termasuk obat terlarang lainnya. Dan untuk mengatasi semua itu perlu dilakukan langkah-langkah positif untuk menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga berupa kehidupan beragama dalam keluarga, menciptakan komunikasi yang baik antar anggota keluarga atau menciptakan suasana saling menghargai. Melalui keterlibatannya secara penuh sebagai orang tua berkeluarga dituntut untuk berperan sesuai kodratnya selaku suami sebagai ayah dan istri sebagai ibu dalam melaksanakan pembentukan pribadi-pribadi putra-putrinya.

Kata kunci: *keluarga, sosial, kepribadian, anak*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit organisasi masyarakat terkecil yang memiliki peran sentral dalam perkembangan fisik, mental, dan sosial seorang individu, terutama pada masa anak-anak. Kehidupan keluarga yang harmonis, tenteram, dan sejahtera sangat penting untuk memastikan pertumbuhan maksimal dan perkembangan kepribadian yang sehat pada anak-anak. Namun, tidak semua keluarga dapat mencapai tingkat keharmonisan dan kesejahteraan yang diinginkan. Beberapa keluarga mengalami disorganisasi, di mana hubungan dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik. Disorganisasi keluarga dapat mencakup berbagai situasi yang mengindikasikan ketidakseimbangan, kekacauan, dan ketidakstabilan dalam keluarga. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian orang tua, kematian salah satu orang tua, konflik keluarga, kekerasan dalam rumah tangga, masalah keuangan, dan penyalahgunaan zat. Ketidakstabilan ini dapat mengganggu dinamika keluarga dan mempengaruhi kesejahteraan anggota keluarga, terutama anak-anak.

Dalam keluarga yang mengalami disorganisasi, anak-anak seringkali menjadi korban utama dampak negatifnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terhambat karena kurangnya kepastian, kekacauan, dan konflik yang ada dalam keluarga. Sudibyo, S. (2010). menyatakan bahwa bahwa disorganisasi keluarga setelah perceraian dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, termasuk masalah emosional dan sosial. Anak-anak mungkin mengalami gangguan emosional, seperti stres, kecemasan, atau depresi, karena ketidakstabilan dan ketidakamanan yang mereka rasakan. Mereka juga mungkin menunjukkan perilaku tidak teratur, agresi, atau kenakalan remaja sebagai respons terhadap lingkungan keluarga yang tidak stabil. Selain itu, disorganisasi keluarga juga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi secara sosial dan memahami norma-norma sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak terorganisir mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan mengikuti aturan sosial yang berlaku. Prestasi akademik juga dapat terpengaruh karena kurangnya fokus, motivasi, dan dukungan dalam keluarga yang tidak teratur. Kerusakan keluarga sering ditandai dengan kurangnya struktur yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab anggota keluarga. Tidak ada aturan yang jelas tentang

bagaimana tugas domestik, pengasuhan anak atau keputusan keluarga harus diatur dan dilaksanakan. disorganisasi keluarga sering kali disertai dengan konflik dan ketegangan yang serius di antara anggota keluarga. Konflik dapat disebabkan oleh kurangnya struktur, perbedaan harapan, kurangnya kemauan untuk bekerja sama, atau kesulitan dalam mengelola emosi dan frustrasi.

Anggota keluarga mungkin mengalami kesulitan mendengar satu sama lain, berbicara jujur, atau mengomunikasikan kebutuhan dan harapan mereka dengan baik. Kerusakan keluarga dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Karena ketidakstabilan keluarga dan kurangnya struktur, anak-anak mungkin berjuang untuk mengembangkan rasa aman, kepercayaan, atau pola hubungan yang sehat. Keluarga merupakan lingkungan utama di mana seorang anak tumbuh dan berkembang. Kehidupan keluarga yang harmonis, tenteram, dan stabil memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Selain itu, disorganisasi keluarga juga dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak teratur dan konflik cenderung memiliki masalah dalam berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat, dan memahami norma-norma sosial.

Perkembangan kognitif anak juga dapat terpengaruh oleh disorganisasi keluarga. Ketidakstabilan dalam keluarga dapat mengganggu perhatian anak, motivasi belajar, dan partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, mengorganisir informasi, dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Disorganisasi keluarga dapat menjadi salah satu faktor lingkungan yang signifikan dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh disorganisasi keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak sangat relevan dan penting untuk dilakukan. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara disorganisasi keluarga dan perkembangan kepribadian anak, kita dapat mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi anak-anak dalam keluarga yang tidak teratur. Selanjutnya, upaya pencegahan dan intervensi yang tepat dapat dilakukan untuk membantu anak-anak mengatasi dampak negatif disorganisasi keluarga dan mengembangkan kepribadian yang sehat dan positif.

Artikel ini akan menguraikan dampak yang mungkin terjadi pada perkembangan kepribadian anak akibat disorganisasi keluarga. Dalam konteks ini, akan dibahas dampak pada aspek emosi, sosial, dan kognitif anak. Tujuannya adalah untuk memperjelas betapa pentingnya keberadaan lingkungan keluarga yang teratur dan stabil dalam membentuk kepribadian anak secara positif.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan rumusan masalah yang mengarahkan penelitian untuk menyelidiki atau menggambarkan situasi sosial yang dikaji secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang disebutkan oleh Lexy.J.Moloeng, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial yang memunculkan perasaan dan pengamatan subjek. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh yang diteliti, seperti perilaku, pengamatan, minat, motivasi, aktivitas melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Suharsimi Arikunto juga menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif yaitu jika peneliti ingin mengetahui status sesuatu dan sebagainya, maka penelitiannya bersifat deskriptif yaitu menjelaskan peristiwa dan sesuatu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan fenomena yang tersebar luas di masyarakat. Keluarga adalah kelompok sosial yang ditandai dengan hidup bersama, kerjasama ekonomi dan proses reproduksi. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan memainkan peran utama dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan pribadi anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana seseorang memulai hidupnya. Keluarga membentuk motivasi untuk pembentukan kepribadian yang baik. Keluarga adalah hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu dan anak. Hubungan ini terbentuk ketika anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini menciptakan kedekatan dalam keluarga. Dalam keadaan normal, lingkungan pertama yang bersentuhan dengan anak adalah orang tua, saudara kandung, dan kemungkinan kerabat dekat yang tinggal di rumah yang sama. Melalui lingkungan inilah anak-anak mulai merasakan dunia di sekitar mereka dan pola kehidupan sosial sehari-hari. Anak mengalami proses sosial awal melalui lingkungan (Soerjono, 2004:). Kesuksesan dalam kehidupan keluarga, termasuk anak-anak, bergantung pada kemampuan suami istri dalam menjalankan tugasnya dengan baik. Artinya dalam keluarga suami istri harus menjalankan tugasnya sebagaimana mestinya agar tidak terjadi keresahan, dan hal ini menjadi salah satu masalah sosial dimasyarakat. disorganisasi keluarga dipahami sebagai keretakan keluarga sebagai bentuk ketidakharmonisan karena anggotanya gagal memenuhi tanggung jawab peran sosialnya. Menurut (Goode, 2007), ia mengatakan bahwa perubahan tingkat perceraian dan faktor penyebab nya, merupakan indikasi terjadinya perubahan sosial lainnya dalam masyarakat.

Sistem sosial sedang bergerak cepat atau lambat ke arah suatu bentuk sistem keluarga konjugal dan juga ke arah industrialisasi. Perubahan sistem keluarga menyesuaikan diri pada kebutuhan industrialisasi. Dengan industrialisasi keluarga tradisional (sistem keluarga yang diperluas atau gabungan) sedang mengalami kehancuran, dimana keluarga konjugal (keluarga inti) cocok dengan kebutuhan industrialisasi. Dalam keluarga yang mengalami disorganisasi, sering kali terdapat ketidakpastian peran, kurangnya batasan yang jelas, konflik yang berkepanjangan, dan kurangnya koherensi dalam tindakan dan keputusan keluarga. Anggota keluarga mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan, mengatasi konflik, atau menjaga keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan keluarga secara keseluruhan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa disorganisasi keluarga adalah keruntuhan keluarga secara keseluruhan, yang disebabkan oleh kegagalan keluarga disebabkan suami dan istri dalam menjalankan tugas dan perannya. Disorganisasi keluarga mengacu pada kondisi di mana hubungan dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik dan tidak teratur. Hal ini ditandai oleh kurangnya struktur, peraturan, dan koordinasi yang efektif antara anggota keluarga. Disorganisasi keluarga dapat melibatkan konflik yang berkepanjangan, kurangnya komunikasi yang sehat, perubahan dinamika keluarga yang tidak stabil, serta ketidaknyamanan dan kekacauan dalam pola interaksi keluarga.

2. Penyebab Disorganisasi Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan individu, terutama anak-anak. Namun, tidak semua keluarga dapat mencapai tingkat keharmonisan dan stabilitas yang diinginkan. Disorganisasi keluarga terjadi ketika hubungan dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, dan hal ini dapat memiliki dampak negatif pada seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Konflik merupakan bagian normal dalam kehidupan keluarga. Namun, jika keluarga tidak mampu mengelola konflik secara sehat dan konstruktif, hal ini dapat menyebabkan disorganisasi keluarga. Ketidakmampuan dalam berkomunikasi, menyelesaikan masalah, dan mencapai kesepakatan dapat menciptakan ketegangan yang berkepanjangan dan merusak hubungan keluarga. Ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab antara anggota keluarga juga dapat menyebabkan disorganisasi. Misalnya, jika salah satu pasangan mengalami beban kerja yang berlebihan atau jika tanggung jawab dalam mengasuh anak tidak terbagi dengan adil, hal ini dapat menciptakan ketidakpuasan, ketegangan, dan konflik dalam keluarga. Masalah penyalahgunaan zat, seperti alkohol dan obat-obatan terlarang, dapat menyebabkan disorganisasi keluarga. Ketika salah satu atau kedua orang tua terlibat dalam penyalahgunaan zat, hal ini dapat menyebabkan ketidakstabilan, kekerasan, penelantaran, dan kurangnya perhatian terhadap anak-anak. Hal ini dapat mengganggu perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak.

Ketidakstabilan ekonomi juga merupakan faktor penyebab disorganisasi keluarga yang signifikan. Kesulitan keuangan yang berkepanjangan dapat menciptakan stres, tekanan, dan konflik dalam keluarga. Kehilangan pekerjaan, utang yang menumpuk, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga dapat mengganggu keharmonisan dan stabilitas keluarga. Perceraian atau pemisahan pasangan suami istri adalah penyebab umum lain dari disorganisasi keluarga. Konflik yang tidak dapat diatasi atau perbedaan yang tidak dapat diredakan dapat mengarah pada keputusan untuk berpisah. Perceraian atau pemisahan mengakibatkan perubahan besar dalam kehidupan anak, seperti berpindah rumah, perubahan sekolah, atau adanya konflik antara orang tua yang berlanjut. Kehancuran keluarga dapat terjadi pada semua tingkatan keluarga, kehancuran keluarga dapat terjadi pada masyarakat kelas bawah, masyarakat kelas menengah dan masyarakat kelas atas tanpa terkecuali, setiap orang memiliki masalahnya masing-masing dan dapat menjadi keputusan kapan saja.

Penyebab Disintegrasi Keluarga erat kaitannya dengan ketidakharmonisan dalam keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Perceraian antara suami dan istri, komunikasi yang buruk antara anggota keluarga individu, penelantaran keluarga sendiri oleh kepala keluarga, dll. Berbagai masalah yang tidak diinginkan sering muncul dalam suatu hubungan, namun tidak bisa dihindari juga. Alasan utama perpisahan keluarga adalah perselisihan dalam suasana keluarga, Disharmoni Keluarga selalu menghadapi kesulitan dalam melakukan proses pendidikan anak-anaknya. Akibatnya anak-anak merasa tidak mendapat perhatian yang cukup dalam keluarga sehingga menyebabkan mereka mencari kompensasi melalui pengejaran negatif lainnya.

3. Dampak Keluarga pada Perkembangan Kepribadian Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi perkembangan anak. Disorganisasi keluarga, di mana hubungan dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan kepribadian anak. beberapa dampak yang mungkin terjadi yaitu Ketidakstabilan Emosional, Disorganisasi keluarga, seperti konflik yang berkepanjangan, kekerasan, atau ketidakstabilan emosional orang tua, dapat menciptakan ketidakstabilan emosional pada anak. Anak cenderung merasakan kebingungan, cemas, dan tidak aman karena tidak ada kepastian dan konsistensi dalam lingkungan keluarga mereka. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak, menghambat kemampuan mereka untuk mengatur emosi mereka dengan baik, dan meningkatkan risiko mengalami masalah kesehatan mental. Rendahnya Keterampilan Sosial, Keluarga yang mengalami disorganisasi sering kali kurang memberikan contoh dan pelatihan keterampilan sosial kepada anak. Anak mungkin tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan berlatih berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan efektif. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang

sehat dengan teman sebaya, mengungkapkan emosi dengan tepat, atau menyelesaikan konflik dengan baik. Gangguan Perkembangan Kognitif, disorganisasi keluarga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Ketidakstabilan emosional dan konflik yang berkepanjangan dalam keluarga dapat mengalihkan perhatian anak dari proses belajar dan berpikir yang sehat. Anak mungkin kesulitan berkonsentrasi, mengingat informasi, dan mengembangkan keterampilan kognitif yang esensial. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka dan kemampuan untuk menghadapi tantangan intelektual. Rendahnya Kebutuhan Dasar Terpenuhi Disorganisasi keluarga sering kali menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, kurangnya perawatan dan perhatian yang memadai, serta kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar anak. Kekurangan dalam hal makanan, perawatan kesehatan, pendidikan, dan lingkungan yang aman dapat mempengaruhi perkembangan fisik dan psikologis anak. Hal ini dapat menyebabkan masalah pertumbuhan, ketidakteraturan, dan rendahnya harga diri. Perilaku yang Tidak Sehat Anak yang mengalami disorganisasi keluarga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan perilaku yang tidak sehat. Mereka mungkin cenderung menunjukkan perilaku agresif, kenakalan remaja, penyalahgunaan zat, atau masalah perilaku lainnya. Kurangnya pemodelan peran yang positif dan keterbatasan dukungan emosional dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk mengelola emosi dan perilaku mereka dengan baik.

Dampak disorganisasi keluarga terhadap kepribadian anak dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk mengenali tanda-tanda disorganisasi keluarga dan memberikan dukungan yang tepat kepada anak-anak yang terpengaruh. Dari sudut pandang konflik dan interaksionis, perpecahan keluarga dapat menimbulkan beberapa akibat, terutama bagi anak-anak. Dampak pertama adalah perasaan frustrasi, karena selalu ada ketegangan dalam keluarga, baik itu antara suami istri, suami atau istri dengan mertua, maupun antara suami atau istri dengan anak-anaknya, sekalipun demikian tidak selalu berhubungan langsung dengan anak. Anak terus menerus mengalami tekanan batin dan tentunya berdampak besar pada kestabilan emosinya. Karena perasaan sedih tersebut tidak dapat diungkapkan karena berkaitan dengan masalah keluarga, maka anak hanya menyimpan perasaannya dan lambat laun semakin merasa tertekan dan frustrasi.

Akibat lainnya adalah munculnya pola perilaku yang melampaui batas kesadaran atau lebih dikenal dengan kenakalan remaja karena anak tidak mendapat perhatian yang cukup dari keluarganya sendiri dan terus menerus diredam oleh perasaan frustrasi. Anehnya, mereka kemudian melakukan hal-hal yang erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Anak-anak ini melakukan semua ini untuk menghindari semua tekanan yang mereka tahu. Dalam hal ini, celah terhadap pengaruh negatif masyarakat sangat terbuka dan bisa sangat berbahaya ketika akhirnya anak-anak

yang mengalami perpecahan keluarganya tersebut juga terpengaruh oleh hal-hal negatif masyarakat.

Dampak ketiga adalah ketidakmampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan: karena ketidakharmonisan dalam keluarga, secara tidak langsung karena keadaannya yang tertekan, ia merasa harus memulai atau terlibat dalam interaksi komunikatif dalam komunitas di luar keluarganya menghambat perkembangan EQ (Emotional Quality) anak, yang membuat mereka merasa kesepian. Ada ketakutan akan penolakan di masyarakat. aspek kognitif merupakan kemampuan anak untuk menerima, mengubah dan menggunakan berbagai informasi dari lingkungannya. Gangguan dalam keluarga itu sendiri, dengan adanya disorganisasi keluarga, anak-anak menerima semua informasi dari dalam, institusi keluarga tidak lagi sesuai dengan harapan ideal dan kemudian mempengaruhi pola perilaku dan kepribadian dalam masyarakat.

4. Solusi Mengatasi Dampak Disorganisasi Keluarga Terhadap Perkembangan Anak

Disorganisasi keluarga dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak. Oleh karena itu, penanganan yang tepat perlu dilakukan untuk membantu mengatasi masalah yang ada dalam keluarga dan meminimalkan dampaknya pada anak. Terapi keluarga merupakan pendekatan yang melibatkan anggota keluarga dalam memecahkan masalah dan membangun hubungan yang sehat. Terapis keluarga dapat membantu memahami dan mengatasi konflik serta meningkatkan komunikasi yang efektif antara anggota keluarga. Terapi keluarga juga dapat membantu membangun pola hubungan yang positif dan memberikan dukungan emosional kepada anak. Anak yang terpengaruh oleh disorganisasi keluarga dapat memperoleh manfaat dari konseling individu. Melalui konseling, anak dapat mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka dengan aman dan mendapatkan dukungan yang diperlukan. Konselor dapat membantu anak mengembangkan keterampilan pengaturan emosi, meningkatkan harga diri, dan mengatasi masalah yang muncul akibat disorganisasi keluarga.

Menyediakan dukungan sosial yang memadai bagi anak sangat penting dalam penanganan disorganisasi keluarga. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga yang lebih luas, teman sebaya, guru, atau masyarakat sekitar. Mendukung anak dengan memastikan mereka memiliki akses ke sumber daya dan layanan yang tepat, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan kegiatan positif di luar sekolah, juga merupakan bagian penting dari penanganan disorganisasi keluarga. Pendidikan dan pemahaman tentang disorganisasi keluarga dapat membantu orang tua memahami dampaknya pada perkembangan anak dan mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk perbaikan. Program pendidikan keluarga dan dukungan orang tua dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang dibutuhkan untuk

menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi anak. Menciptakan lingkungan keluarga yang stabil dan aman sangat penting untuk membantu anak-anak pulih dari dampak disorganisasi keluarga.

Hal ini melibatkan menciptakan rutinitas yang konsisten, memberikan perhatian dan kasih sayang yang memadai, serta menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan konflik. Pemahaman dan komunikasi orang tua harus memastikan bahwa mereka memahami dan menghormati perasaan anak. Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat membantu anak merasa didengar dan dipahami, Penting bagi kedua orang tua untuk memastikan bahwa mereka memberikan waktu dan perhatian yang memadai kepada anak. Pembagian tanggung jawab yang adil dapat membantu anak merasa dicintai dan dihargai. Penting untuk belajar mengelola konflik dengan baik, seperti dengan menggunakan komunikasi yang efektif, mendengarkan dengan empati, dan mencari solusi yang saling menguntungkan. Menggunakan pendekatan yang konstruktif dalam menyelesaikan konflik dapat membantu memperbaiki hubungan dalam keluarga.

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa disorganisasi dalam keluarga disebabkan oleh difungsi peran salah satu atau lebih anggota keluarga yang kemudian juga mempengaruhi tumbuh kembang kepribadian dan karakter anak dalam keluarga serta proses internal. Keretakan keluarga juga menyebabkan kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi tingkatan lembaga keluarga dalam memenuhi fungsi, peran, tugas dan tanggung jawab individu dalam lembaga tersebut, maka semakin rendah cakupan kenakalan anak atau semakin rendah kualitas dan kepribadian kenakalan anak tersebut. Apalagi yang muncul jauh lebih dewasa, jika fungsi lembaga keluarga melemah dalam memenuhi semua tugas, peran, fungsi dan magis lembaga tersebut, maka derajat atau kualitas kenakalan anak akan semakin tinggi dan kepribadiannya juga tidak akan terbentuk secara sempurna atau ideal. Bagi anak, memiliki keluarga yang utuh adalah hal yang sangat membahagiakan mereka, sama sekali tidak pernah menyangka bahwa akan ada kekacauan atau perselisihan dalam keluarga mereka. Keadaan mental anak-anak pasti sangat dipengaruhi oleh gangguan dalam keluarga mereka. Sebuah keluarga agar anak-anak tidak terus menerus bersalah membutuhkan perhatian yang terus menerus dan dari kedua orang tua, karena masalah perpecahan keluarga lebih terfokus pada konflik yang muncul dalam keluarga antara suami dan istri, penting untuk diingat bahwa orang tua harus selalu mengingat apa perasaan dan minat anak, dan agar orang tua mengendalikan emosi, perasaan dan pikirannya saat bertindak, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam praktik internal dalam keluarga. Namun, sang anak selalu membutuhkan dan mencari keberadaan kedua orang tuanya. Di sini juga, orang tua membutuhkan kepekaan untuk memahami apa yang dibutuhkan anak, terutama perasaannya yang juga disesuaikan dengan usia dan karakter anak. Selain itu, orang tua harus bisa mengikuti trend atau kebiasaan anak

seusianya, bahkan saat ini atau dari masa ke masa, dan juga harus terbuka terhadap anak.

REFERENSI

- Puji Lestari, Poerwanti Hadi Pratiwi, *Perubahan Dalam Struktur Keluarga* (Jurnal Dimensia, jurusan Sosiologi, FIS, UNY 2018), h. 24
- Soerjono Suekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers 2012) h. 324
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press
- Yusuf, S & Nurihsan, A.J. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Urip Sucipto, *Sosiologi* (Yogyakarta:2014), h.71
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 11
- Sujdarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), h.25
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h. 3
- Juliana Lumintang, *Disorganisasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak*, (E-Jurnal Logia Spectrum:Vol. 7, No 2, April-juni 2012), h. 131
- Sudiby, S. (2010). *Disorganisasi Keluarga: Studi tentang Masalah Psikososial pada Keluarga yang Mengalami Perceraian*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 2(1), 23-34
- Soerjono, Soekanto. (2004). *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Cetakan Ketiga. Jakarta: Rineka Cipta